

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PARIWISATA
JEMBER, 29 AGUSTUS 2017

PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN

TIM PENYUNTING:
CHANDRA EKO WAHYUDI UTOMO
PRAMESI LOKAPRASIDHA



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata
FISIP UNIVERSITAS JEMBER

PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN

Tim Penyunting:

Chandra Eko Wahyudi Utomo
Pramesi Lokaprasidha

Layout dan Cover Design: Chandra Eko Wahyudi Utomo

Cetakan pertama: Agustus 2017

Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

UPT Penerbitan Universitas Jember

2017

PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN

Diterbitkan atas:

Kerja sama

Program Studi Diploma III Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Dan UPT Penerbitan Universitas Jember

Hak Cipta @ 2017

ISBN : 978-602-61803-5-3

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, *photoprint* maupun *microfilm*.

PANITIA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PARIWISATA 2017
PARIWISATA DAN PEMBANGUNAN**

Program Studi DIII Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

1. Penanggung jawab : Dr. Ardiyanto, M.Si.
2. Ketua : Dra. Sri Wahjuni, M.Si
3. Sekretaris : Rebecha Prananta, S.Si, M.Si
4. Moderator : Dr. Edy Wahyudi, S.Sos.
Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A., Ph.D.
5. Anggota : Pramesi Lokaprasidha, S.S., M.Par.
Panca Oktawirani, S.Si, S.Pd, M.Si
Indra Perdana Wibisono, S.ST, M.M.
Margaretta Andini Nugroho, S.ST.Par., M.Par.
Taufik Hendratno
Agung Prasetyo, S.Sos.
Dewi Nurlayli
Mulyadi



KATA PENGANTAR

Pariwisata kini telah menjadi mesin pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dikarenakan pariwisata adalah industri besar yang berkembang dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja secara luas. Pada tahun 2012 oleh WTO dicatat lebih dari 1,5 miliar wisatawan mengunjungi berbagai objek wisata di seluruh penjuru dunia, dengan pengeluaran lebih dari 800 juta US\$, dan mampu menciptakan lebih dari 195 juta kesempatan kerja. Sedangkan *United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* memperkirakan pada tahun 2020 akan terjadi pergerakan sebanyak 1,6 miliar wisatawan mengunjungi objek-objek wisata di dunia dengan perkiraan membelanjakan uang lebih dari USD 5 miliar per hari.

Pariwisata telah diproyeksikan menjadi kekuatan baru yang mampu mendorong laju pertumbuhan perekonomian. Bagi Indonesia, pada era otonomi daerah, pariwisata diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor lain dengan memperluas kesempatan kerja, dan usaha khususnya pada industri kreatif. Berkaitan dengan harapan dan, kondisi realita bahwa Indonesia memiliki berbagai atraksi wisata yang berada di berbagai wilayah, konsekuensinya adalah bahwa kebijakan pengembangan pariwisata harus berbasis pada keinginan masyarakat, khususnya masyarakat setempat. Pemikiran tersebut memunculkan konsep pembangunan masyarakat berbasis pariwisata yang merupakan salah satu pilihan bagi Indonesia untuk melibatkan masyarakat setempat dalam pembangunan dan mengatur dinamika kepariwisataan secara kreatif.

Bagi Indonesia pariwisata kini dijadikan sektor unggulan dalam mendorong laju pertumbuhan perekonomian. Pemerintah Indonesia telah mengalokasikan dana besar dalam pembangunan kepariwisataan, dengan harapan agar sektor pariwisata dapat menjadi pemicu kegiatan perekonomian di seluruh wilayah. Gagasan tersebut menggembirakan, tetapi perlu dikritisi karena pembangunan kepariwisataan memerlukan sumberdaya manusia profesional khususnya di industri yang mengandalkan keramahtamahan. Pada kenyataannya, informasi dari berbagai sumber menggambarkan bahwa sumberdaya manusia di bidang pariwisata yang profesional yang dimiliki Indonesia masih kurang, sehingga dikhawatirkan program pembangunan kepariwisataan belum bisa maksimal. Hal tersebut dikarenakan lembaga pendidikan bidang pariwisata di Indonesia masih belum banyak. Diharapkan anggaran yang besar juga bisa mendukung didirikannya lembaga-lembaga pendidikan profesi kepariwisataan untuk memenuhi kebutuhan tenaga profesional baik di bidang praktis maupun akademis dalam upaya memberdayakan masyarakat lokal.

Keterlibatan masyarakat lokal di mana daya tarik wisata atau bidang pembangunan apa pun merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Dasar dari pembangunan kapasitas masyarakat adalah melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan praktis yang mencakup pengetahuan

umum kepariwisataan, teknis di bidangnya, bahasa dan etika. Pemerintah, lembaga pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat dan pengusaha merupakan aktor-aktor yang harus menjadi tulang punggung pemberdayaan masyarakat lokal.

Sue Beeton (2006) mengatakan bahwa pembangunan masyarakat dan pariwisata adalah membangun kapasitas dari masyarakat untuk mencapai tujuan besar yang mereka kehendaki, dan sebagai bagian dari kemitraan antara pengembangan masyarakat lokal dan skema pendanaan oleh pemerintahan lokal dan sumber-sumber publik lainnya. Hal tersebut juga bisa digunakan pada hubungan sektor lain, seperti membangun kapasitas otoritas lokal untuk melibatkan kapasitas masyarakat lokal dalam melayani kebutuhan/keinginan para wisatawan. Menurut Balint: 2006 (dalam Moscardo: 2008) kapasitas masyarakat dalam kaitan dengan kepariwisataan menunjuk pada tingkat kompetensi, kemampuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang relevan. Sedangkan Moscardo (2008) mengatakan bahwa pembangunan kapasitas masyarakat merupakan sebuah tantangan untuk pengembangan pariwisata. Pembangunan kapasitas masyarakat adalah untuk memperbaiki proses pengembangan pariwisata dan meningkatkan keuntungan-keuntungan destinasi yang dikembangkan.

Jika ditinjau dari pembangunan ekonomi kerakyatan, maka inovasi dan kreativitas memiliki bidang yang luas yang mampu mendorong pengembangan industri kreatif yang dikelola oleh usaha berskala kecil menengah—wisata kreatif. Poerwanto (2017) mengatakan bahwa wisata kreatif dinilai dapat memberikan berbagai keuntungan dan keunggulan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang dapat mendukung tercapainya tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) dengan menciptakan sumber-sumber terbarukan yang dapat mendorong daya kreasi masyarakat, penciptaan lapangan kerja dan usaha baru, serta kontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Wisata kreatif berbasis kerajinan harus komunikatif.

Berangkat dari pemikiran pengembangan wisata kreatif yang banyak dikerjakan oleh wirausahawan tingkat kecil menengah dan mulai tersebar di nusantara, maka konsekuensi logisnya adalah para pemangku kepentingan kepariwisataan mendorong tumbuhnya *creativepreneur* dan *tourismpreneur* sebagai alat memberdayakan masyarakat setempat untuk berusaha dalam bidang pariwisata.

Buku Pariwisata dan Pembangunan merupakan kumpulan pemikiran dari para akademisi yang berdasarkan pada kajian teoritis dan lapangan. Pemikiran-pemikiran tersebut bertujuan untuk memberi masukan bagi para pengambil kebijakan dan para pelaku bisnis kepariwisataan dalam menghadapi persaingan dan tuntutan global di bidang industri jasa. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan kini dihadapkan pada kemajuan teknologi komunikasi informasi, di mana hampir kegiatan perekonomian dan sosial dapat terinformasikan dengan cepat. Konsekuensinya, diperlukan inovasi dan kreativitas yang menjadi dasar dari pengelolaan kegiatan kepariwisataan.

Jember, Agustus 2017

DAFTAR ISI

Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Air Terjun Selendang Arum Songgon Banyuwangi (Adetiya Prananda Putra, Fitri Amalia, Tantri Wijayanti, Jimmi Sandi Prasetyo)	1
Potensi Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa sebagai Bagian dari <i>Cultural Heritage Tourism</i> di Yogyakarta (Adhiningasih Prabhawati)	18
Gastrodiplomasi: Menguatkan Cita Rasa Pariwisata Indonesia (Agus Trihartono, Sefty Rihandini)	36
<i>SIP (Site Plan, Pine Tree Planting)</i> sebagai Upaya Revitalisasi <i>Brand Image</i> “Eco-Wisata” Watu Ulo (Alvino A, Scherrgyo Agung R D, Lucky F, Rizka N, Amalia A)	47
Implementasi <i>Sentiment Analysis</i> Berdasarkan Media Sosial dalam Upaya Pengembangan Industri Pariwisata (Chandra Eko Wahyudi Utomo)	62
Strategi Penerapan Konsep VRIN dan Orientasi Kewirausahaan dalam Pengembangan Operasi Bisnis Pariwisata (Djoko Poernomo, Suhartono)	74
Implementasi Kebijakan Kebersihan terhadap Perilaku Wisatawan di Destinasi Wisata (Firman Syah, Bobby Bharata, Herlina, Pena Ilpia)	86
Strategi Pengembangan ‘Kawah Wurung’ sebagai Tapak Desa Wisata di Desa Kalianyar Kabupaten Bondowoso (Juhanda, Hadi Jatmiko)	100
Strategi Penguatan Brand Pandalungan sebagai Identitas Pariwisata Jember dengan Pendekatan Bauran Pemasaran (Kristian Suhartadi Widi Nugraha)	122
Inovasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Pariwisata desa Jumerto kecamatan Patrang kabupaten Jember (Margaretta Andini Nugroho)	139
Strategi Pengembangan Jalur Transportasi Laut sebagai Akses Wisata Pesisir di kabupaten Banyuwangi (Masetya Mukti, Tantri Wijayanti)	151
Strategi Masyarakat Lokal dalam Mewujudkan <i>Community Based Tourism</i> pada desa Kemiren Banyuwangi (Moh. Andry F, Raudlatul Jannah)	163
Pengaruh Biaya Promosi terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek dan Daya Tarik Wisata Kota Makassar Sulawesi Selatan (Nasrullah)	175
Strategi Kebijakan Pengembangan Pariwisata: Studi Kasus di kabupaten Banyuwangi Jawa Timur (Nian Riawati)	201
Pariwisata Berbasis Komunitas Lokal (Strategi Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berbasis Komunitas di kabupaten Sleman Yogyakarta) (Okta Hadi Nurcahyono)	213

Banyuwangi Festival: <i>Re-Branding</i> Banyuwangi dari ‘Kota Santet’ Menuju Destinasi Wisata Dunia (Puji Wahono, Supriyadi)	226
‘ <i>Plantation Tour Model</i> ’: Peningkatan Kunjungan Wisata Berbasis Kebun Kopi Di Wilayah Jember dan Banyuwangi (Purwowibowo, Sri Wahjuni)	246
Prospek Pengembangan Wisata Halal di Provinsi Sumatera Barat (Rebecha Prananta, Pramesi Lokaprasidha)	261
<i>BTE (Basic Life Support, Tas Siaga Bencana, English Conversation Training)</i> : sebagai Upaya Peningkatan Potensi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Watu Ulo (Risyda Z.H, Wasilah, Yudhistira M.K, Mega S.P, Kunti Dhorifah)	273
Pengembangan Air Terjun Dlundung untuk Menjadi Destinasi Pariwisata Unggulan di kabupaten Mojokerto (Rudi Tri Handoko, Aditya Wiralatief Sanjaya)	289
Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Humanis bagi Pemandu Wisata (Selfi Budi Helpiastuti)	306
Pendekatan <i>Community Building</i> dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Gunungkidul di Yogyakarta (Sunardi Purwaatmoko, Abubakar Eby Hara, Adhiningasih Prabhawati)	317
Pengaruh <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Serta Rotasi Pekerjaan terhadap Motivasi Kerja untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan Hotel di Jember (Syah Riza Octavy Sandy, Faozen)	332
Pelayanan Prima Sumberdaya Manusia Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar (Usman Rendra)	332
Analisis Potensi Pajak Restoran di kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus Kecamatan Banyuwangi (Yeni Puspita, Galih Wicaksono)	356
Konseptualisasi Akuntansi Budaya (Zarah Puspitaningtyas)	398

**POTENSI PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL
JAWA SEBAGAI BAGIAN DARI CULTURAL HERITAGE TOURISM DI
YOGYAKARTA***

Adhiningasih Prabhawati¹

adhining@unej.ac.id

Abstract

Traditional performing arts in Indonesia are very diverse, unique and interesting. The uniqueness or characteristics make the foreign tourists attracted towards local cultures belonging to Indonesia. Javanese traditional performing arts discussed in this paper are valuable and unique. For example, Srandul, Ketoprak, Gejog Lesung, and Jathilan. This paper discusses Javanese traditional arts as the cultures of people in Yogyakarta, traditional performing arts for tourists, efforts to preserve traditional performing arts. Development and cultivation as well as efforts to preserve Javanese traditional performing arts can grow, maintain and popularize Javanese traditional performing arts. Moreover, traditional performing arts can be cultural heritage tourism which interests tourists when visit Yogyakarta. Increasing number of tourists with special interest in cultural heritage tourism can have positive impacts of the artists, tourism business people and society.

Keywords: *Javanese traditional performing art, cultural heritage tourism, tourist*

Abstrak

Seni pertunjukan tradisional di Indonesia sangat beragam, unik dan menarik. Keunikan atau ciri khas tersebut membuat wisatawan mancanegara tertarik terhadap budaya-budaya lokal yang dimiliki oleh Indonesia. Seperti seni pertunjukan tradisional Jawa yang dibahas dalam paper ini merupakan seni yang adi luhung dan memiliki keunikan sendiri. Contohnya *Srandul, Ketoprak, Gejok Lesung, dan Jathilan*. Dalam paper ini membahas tentang seni pertunjukan tradisional Jawa sebagai kreasi budaya masyarakat di Yogyakarta, seni pertunjukan tradisional untuk wisatawan, pengembangan dan pembinaan seni pertunjukan tradisional Jawa, upaya-upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional. Pengembangan dan pembinaan serta adanya upaya-upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional Jawa bisa membuat seni pertunjukan tradisional Jawa tersebut semakin berkembang, terpelihara dan semakin populer eksistensinya. Selain itu, seni pertunjukan tradisional bisa menjadi *cultural heritage tourism* yang diminati para wisatawan ketika berkunjung ke Yogyakarta. Dengan semakin banyaknya para wisatawan yang memiliki minat khusus dan

¹ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

*Artikel ini disampaikan dalam Seminar Nasional Pariwisata Diploma III Usaha Perjalanan Wisata Fisip Universitas Jember tanggal 29 Agustus 2017

menggemari *cultural heritage tourism* tersebut bisa berdampak positif bagi para seniman, para pelaku industri pariwisata dan masyarakat.

Kata Kunci: seni pertunjukan tradisional Jawa, *cultural heritage tourism*, wisatawan

Pendahuluan

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata yang ada di Indonesia. Provinsi ini memiliki kekayaan alam dan kekayaan seni budaya yang unik dan menarik. Khususnya kekayaan berupa seni pertunjukan tradisional Jawa. Hal ini juga karena Yogyakarta dipimpin oleh seorang Sultan yang masih memegang teguh adat istiadat terutama seni tradisional. Demikian pula, masyarakat di Yogyakarta juga masih mengadakan acara-acara seni tradisional yang bertujuan untuk mengingat leluhur mereka. Kekayaan seni pertunjukan tradisional bisa dicermati dalam berbagai macam pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh dinas pariwisata maupun dinas kebudayaan di Yogyakarta. Pertunjukan berbagai macam seni tradisional tersebut berada di panggung terbuka Candi Prambanan, Taman Wisata Candi Ratu Boko, Keraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, padepokan seni Bagong Kussudiardjo, hotel-hotel berbintang, restoran-restoran dan sebagainya. Bahkan setiap tahun, Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) rutin diselenggarakan. FKY merupakan acara seni dan budaya yang diselenggarakan setiap tahun di Yogyakarta oleh pemerintah kota Yogyakarta. Dalam FKY tersebut menampilkan bermacam-macam seni tradisional, seni kontemporer dan berbagai macam atraksi budaya.

Adanya berbagai macam seni pertunjukan tradisional Jawa yang dimiliki oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa Indonesia sangat kaya akan potensi seni pertunjukan tradisionalnya. Hal ini bisa dilihat bahwa seni pertunjukan tradisional yang ada di Indonesia sangat beraneka ragam macamnya dan banyak jumlahnya karena Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya. Namun demikian, dari keanekaragaman yang ada jika diamati akan ditemukan ciri-ciri khusus yang didasarkan pada lingkungan dan alam sekitarnya. Adanya perbedaan lingkungan alam, sosial dan budaya maka muncul seni tradisional yang mempunyai ciri tersendiri.

Seni tradisional sendiri adalah seni rakyat hasil refleksi cara hidup sehari-hari masyarakat yang bersumber pada mitos, sejarah atau cerita rakyat mempunyai nilai-nilai yang bersifat sakral dan biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seni tradisional juga merupakan peninggalan nenek moyang yang harus terus dilestarikan karena memiliki peranan penting yaitu sebagai identitas suatu bangsa yang bisa dan mampu untuk menyatukan dan menunjukkan jati diri suatu bangsa.

Seperti yang dikemukakan oleh A. Hauser mengenai pembagian seni menjadi empat jenis yaitu (1) seni tinggi atau *highart* merupakan seni tinggi mutunya dan berkembang di kalangan istana; (2) seni rakyat atau *folkart* merupakan seni yang berkembang di kalangan rakyat atau di luar istana, seni ini bersifat sederhana, alami dan sesuai dengan kebutuhan budaya dan kondisi lingkungan sekitar; (3) seni pop atau *popart* merupakan seni yang berkembang di antara seni istana dan seni rakyat atau disebut kelas menengah, jenis seni ini biasanya bersifat cepat lahir dan berkembang namun juga cepat dilupakan dan ditinggalkan; (4) seni massa merupakan seni yang berkembang dengan cara komersial, lebih bersifat menghibur tanpa batasan apakah itu masuk ke dalam seni tinggi atau seni rendah. Dari keempat macam jenis seni tersebut, umumnya seni tradisional yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah seni rakyat atau *folkart*.

Sementara itu, E. Shils mengemukakan bahwa seni tradisi rakyat adalah karya seni yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat yang berhubungan erat dengan kepercayaan, adat istiadat dan kesenian. Seni tradisional di Indonesia umumnya merupakan seni tradisi rakyat yang asalnya diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun dan terus serta tetap terjaga keberadaannya hingga sekarang. Sedangkan seni pertunjukan sendiri merupakan salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan juga merupakan ungkapan budaya dan wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai dengan zaman dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. Seni pertunjukan bisa diartikan sebagai sesuatu yang dipertunjukkan, tontonan dan pameran. Jadi bentuk pertunjukan bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang dipertunjukkan, dipertontonkan dan dipamerkan kepada orang lain. Seperti halnya seni pertunjukan tradisional yang ada di Indonesia lainnya, seni pertunjukan tradisional Jawa seperti *Srandul*, *Ketoprak*, *Wayang Orang*, *Wayang Kulit*, *Gejog Lesung* di Yogyakarta merupakan seni tradisional mengandung nilai seni yang tinggi, nilai budaya, nilai edukatif, nilai historis, nilai religiditas nilai hiburan.

Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Sebagai Kreasi Budaya Masyarakat di Yogyakarta

Berikut ini contoh dari gambaran umum seni pertunjukan tradisional Jawa yaitu *Srandul*, *Gejog Lesung*, *Ketoprak* dan Tari Serimpi:

1. Srandul

Seni pertunjukan tradisional *Srandul* merupakan seni teater tradisional dari Jawa. *Srandul* berbasis pada teater tradisional kerakyatan yang mementaskan kisah-kisah yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pertanian, kemakmuran, wabah dan bencana. Seni pertunjukan tradisional *Srandul* ini sendiri berkembang di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Kulonprogo. Ada beberapa kelompok yang mementaskan seni pertunjukan

tradisional *Srandul* yaitu Marsudi Budoyo di Donotirto, Bangunjiwo, Sari Budoyo di Condrowangsan, Mudo Budhoyo di Wukirsari, Mudho Palupi di Karangtengah. Sedangkan paguyuban-paguyuban seni pertunjukan tradisional *Srandul* adalah paguyuban Budoyo Rinonce yang beralamat di Dusun Jipangan, Desa Mulyodadi, Kecamatan Bambanglipuro dan paguyuban Jati Budaya yang beralamat di Dusun Kralas, Desa Canden, Kecamatan Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Srandul adalah seni pertunjukan tradisional dalam kategori seni peran atau seni drama. *Srandul* berfokus pada teater tradisional bersifat kerakyatan yang menggambarkan kisah-kisah yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pertanian seperti permasalahan kemakmuran, wabah, bencana dan kesuburan. Ciri khas dari pertunjukan *Srandul* ini adalah digunakannya obor yang ditancapkan pada bagian tengah di arena pementasan. Hal ini memiliki makna nilai simbolik dari bagian ritual *Srandul*.

Demikian pula, kesamaan status antara pengrawit dengan pemainnya bisa melakukan dialog secara langsung dalam mengisi jalannya cerita pada waktu pementasan. *Srandul* juga bisa memberikan manfaat berbagai macam kesempatan seperti pertunjukan, upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian dengan jangka waktu satu malam dan menampilkan beberapa babak. *Srandul* menekankan pada unsur hiburan dan kesakralan ritual.

Untuk memenuhi fungsi ritual, seni pertunjukan tradisional *Srandul* yang ditampilkan berpijak pada aturan-aturan tradisi seperti ritual-ritual bersih desa dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar. Sedangkan sebagai fungsi hiburan, *Srandul* bisa menghibur penonton, menyenangkan hati dan menghilangkan stres.



Gambar 1 : Seni pertunjukan tradisional *Srandul*

Sumber: Tembi News. 2013. *Srandul* Suketeki Pentaskan ‘Demang Katendang’ di Tembi Rumah Budaya. <http://arsip.tembi.net/peristiwa-budaya/srandul-suketeki-pentaskan-demang-ketendang-di-tembi-rumah-budaya>. Diakses tanggal 4 Juni 2017.

2. *Gejog Lesung*

Sementara itu, seni pertunjukan tradisional Jawa lainnya yaitu *Gejog Lesung* juga memiliki fungsi hiburan. *Gejog Lesung* ini sudah ada sejak dahulu di kalangan para petani sebelum menjadi seni pertunjukan tradisional Jawa saat ini. Kegiatan *Gejog Lesung* juga sering dipakai sebagai pengisi waktu luang bagi para petani setelah dalam sehari bekerja untuk menumbuk padi. *Gejog Lesung* asalnya dipakai oleh para masyarakat di daerah pedesaan sebagai alat untuk memisahkan padi dari kulit dan tangkainya. Padi yang sudah kering dimasukkan ke dalam lesung selanjutnya padi tersebut ditumbuk dengan alu sehingga bisa menimbulkan irama. Namun demikian, dengan adanya alat penggiling padi yang modern saat ini maka kegiatan *Gejog Lesung* menjadi seni pertunjukan tradisional.

Seni pertunjukan tradisional Jawa *Gejog Lesung* ini masih bisa ditemukan di daerah pedesaan di Yogyakarta dan pada umumnya dimainkan secara beramai-ramai. Seperti di desa wisata Candran, Kebonagung, Imogiri, Bantul, Yogyakarta terdapat berbagai macam seni pertunjukan tradisional yang kerap dipentaskan salah satunya adalah *Gejog Lesung*. *Gejog Lesung* dimainkan oleh 12 orang. Lima atau enam orang yang menumbuk Lesung dan sisanya akan membawakan nyanyian sambil menari dengan membawa tampah. Tradisi *Gejog Lesung* awalnya merupakan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Dewi Sri atau Dewi Padi atas panen padi yang melimpah. *Gejog Lesung* dikenal oleh masyarakat Jawa muncul bisa membawa keceriaan sejak dahulu. Sejak saat ini ada festival *Gejog Lesung* yang diselenggarakan oleh masyarakat di Yogyakarta sebagai usaha untuk melestarikan tradisi dan seni pertunjukan tradisional tersebut.



Gambar 2: Seni pertunjukan tradisional *Gejog Lesung*

Sumber: Kamerabudaya.com. 2016. *Musik Tradisional Gejog Lesung Yogyakarta*. <http://www.kamerabudaya.com/2016/12/musik-tradisional-gejog-lesung-yogyakarta.html>. Diakses tanggal 1 Agustus 2017

3. Ketoprak

Sementara itu, seni pertunjukan tradisional Ketoprak merupakan seni rakyat yang menceritakan kisah-kisah kehidupan yang terjadi di zaman kerajaan dahulu dan merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa pada masa lalu. Ketoprak juga merupakan teater rakyat yang mengikat kisah perjalanan hidup keluarga kerajaan dan kisah kepahlawanan. Pertunjukan Ketoprak bisa memberikan alternatif bagi masyarakat untuk menerima cerita-cerita yang sudah sering mereka dengar tetapi sekarang dikemas dalam bentuk tarian, teater rakyat dan beberapa tembang. Pertunjukan tersebut juga diiringi dengan gamelan sehingga suasana yang ditampilkan seperti hidup di lingkungan kerajaan atau lingkungan suatu daerah.

Pada awalnya ketoprak dipentaskan dengan iringan gamelan yang berupa lesung, alu, kendang dan seruling yaitu jenis alat musik tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebaliknya, saat ini Ketoprak diiringi oleh irama gamelan yang lebih baik dan ditambah dengan alat musik keprak yaitu alat musik yang memiliki fungsi sebagai pengatur irama gamelan pengiring, cara menabuhnya dengan dipukul-pukul dengan kayu. Alat ini terbuat dari lempengan besi dan sering dibunyikan selama pertunjukan. Ketoprak sangat digemari oleh masyarakat mulai dari zaman dahulu hingga saat ini karena bentuk seni tradisional ini merupakan gabungan dari beberapa jenis kesenian yang dikemas menjadi satu yaitu seni tari, seni panggung, seni suara, seni musik dan jenis seni lainnya yang enak untuk ditonton.

Ciri khas Ketoprak adalah dialognya berbahasa Jawa, cerita yang dipentaskan adalah cerita tentang Raja-Raja pada abad ke-4 hingga abad ke-18 dan merupakan dongeng rakyat, mitos, legenda maupun cerita baru yang merupakan gubahan dari sutradara Ketoprak, iringan gamelan atau musik dalam pertunjukan Ketoprak yang paling utama adalah kenthongan atau keprak. Kadang untuk bisa menambah meriah suasana pentas ditambah dengan tambur atau gendering dan disesuaikan dengan cerita yang ditampilkan.

Ketoprak juga memiliki fungsi yang positif dalam kegiatan masyarakat yaitu sebagai fungsi edukatif. Ketoprak sebagai media edukatif dilakukan dengan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada di dalam seni pertunjukan tradisional Ketoprak ini. Para seniman juga harus mampu memberikan pelajaran yang bermakna bagi penonton. Ketoprak sebagai media edukatif bisa dijabarkan dalam tokoh-tokoh yang dipentaskan karena dalam tokoh-tokoh tersebut mengandung perwatakan, sifat dan tutur kata serta ceritanya yang utuh. Ketoprak juga memiliki fungsi sebagai hiburan dan hal ini sudah sangat jelas dan bisa dilihat secara nyata karena para penonton yang melihat dan menonton pertunjukan Ketoprak akan merasa terhibur. Pertunjukan Ketoprak dikemas dengan ringan, tidak serius dan diselingi dengan lawak, sehingga menjadi hiburan bagi penonton.



Gambar 3: Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak

Sumber: Harian Pemasang.com. 2016. *Ketoprak Salah Satu Kesenian Yang Perlu Dilestarikan*. <http://harianpemasang.com/2016/04/22/ketoprak-salah-satu-kesenian-yang-perlu-dilestarikan/>. Diakses tanggal 3 Agustus 2017.

4. *Jathilan*

Masyarakat di Yogyakarta mengenal kesenian *Jathilan* sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang populer. *Jathilan* banyak tumbuh dan berkembang di pelosok desa dan sering dihubungkan dengan kepercayaan animistik karena terdapat adegan *trance* atau *ndadi* pada bagian akhir pertunjukannya. Sebenarnya konsep *trance* bukan semata-mata menghadirkan roh halus yang masuk dalam tubuh penari sehingga hilang kesadaran sementara tetapi merupakan bagian dari sebuah acara ritual. *Jathilan* memiliki sifat yang mudah dikenal dan memasyarakat sehingga disebut seni kerakyatan. Selain sebagai sarana ritual, pada zaman dahulu *Jathilan* juga digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan pendapatan bagi keluarga seniman *Jathilan*. Dalam penampilannya, *Jathilan* memakai properti kuda kepang yang awalnya mengambil cerita roman Panji. Namun dalam perkembangannya, *Jathilan* tidak hanya terpaku pada cerita roman Panji tetapi bisa pula mengambil cerita sejarah, wayang (Mahabharata atau Ramayana) dan berkembang sampai cerita legenda rakyat setempat. Pada awal dipentaskan di tahun 1930-an, *Jathilan* merupakan bagian dari acara ritual tetapi kini berkembang menjadi sebuah pertunjukan yang menghibur masyarakat.

Seni pertunjukan tradisional *Jathilan* secara fungsional memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai bagian dari kegiatan sosial yang lebih dikenal sebagai sarana upacara seperti *merti desa* atau bersih desa, *rasullan*, *mauludan* dan acara adat lainnya. Keberadaan *Jathilan* dalam acara *merti desa* memberikan dampak sosial bagi masyarakat pendukungnya yaitu sebagai sarana gotong royong. Nilai gotong-royong dari seni pertunjukan tradisional *Jathilan* tercermin dalam usaha untuk saling memberi dan melengkapi kekurangan kebutuhan artistik misalnya pengadaan instrumen, tempat latihan, hingga pengadaan kostum. *Jathilan* dibawakan oleh empat orang dan satu orang dalang. *Jathilan* dipentaskan

oleh penari laki-laki maupun perempuan memakai bentuk tarian melingkar dengan posisi kedua tangan konsentrasi memegang kuda kepang dan hanya kaki yang mereka olah sebagai gerak. Jathilan juga identik dengan kuda sebagai objek sajian. Kuda telah memberikan inspirasi mulai dari gerak tari hingga makna di balik seni kerakyatan ini. Bila ditinjau secara etimologis istilah *Jathilan* berasal dari istilah Jawa, *njathil* yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerik kuda. Dari gerak yang pada mulanya bebas tidak teratur selanjutnya ditata sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai bentuk tarian yang menggambarkan kuda yang berjingkrak-jingkrak menirukan gerak kuda.



Gambar 4: Seni pertunjukan tradisional *Jathilan*

Sumber: Epictraveler.com. 3 Juli 2013. *Jathilan a wonderful art in Jogjakarta*. <http://www.epictravelers.com/2013/07/jathilan-wonderful-art-of-jogjakarta.html/>. Diakses tanggal 6 Juni 2017

Dengan khazanah seni pertunjukan tradisional Jawa yang banyak tersebut bisa juga dimanfaatkan sebagai ikon pariwisata Yogyakarta. Potensi seni pertunjukan tradisional Jawa di atas penting untuk diperkenalkan kepada para wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Tidak kalah pentingnya berbagai macam seni pertunjukan tradisional Jawa tersebut memiliki nilai-nilai kultural Jawa dan memiliki keunikan tersendiri daripada kesenian modern. Seni pertunjukan tradisional tersebut juga merupakan kekayaan daerah yang tidak berwujud dan perlu dikembangkan, dilestarikan dan dilindungi keberadaannya supaya tidak punah dan berkelanjutan serta bisa menjadi pariwisata pusaka budaya (*cultural heritage tourism*). Jadi manfaatnya yaitu seni pertunjukan tradisional Jawa berbasis kerakyatan bisa dikenal luas di kalangan masyarakat dan para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara sehingga mereka dengan sukacita menggemari dan memiliki ketertarikan untuk menonton seni pertunjukan tradisional Jawa tersebut. Apalagi, saat ini para wisatawan mancanegara pun lebih tertarik terhadap keunikan budaya lokal di suatu negara seperti halnya budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia diantaranya kesenian tradisional. Demikian pula, beberapa bentuk kesenian tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada para penonton. Misi yang ingin disampaikan dapat bersifat politik, sosial,

moral dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada paguyuban-paguyuban atau sanggar-sanggar seni pertunjukan tradisional yang ada di masyarakat merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, mengembangkan profesi dan pengembangan sikap untuk mengembangkan diri.

Namun demikian, pada era globalisasi saat ini, seni pertunjukan tradisional juga mulai ditinggalkan oleh sebagian besar generasi muda. Hal ini karena semakin banyaknya hiburan massal dan kontemporer yang berasal dari luar negeri merajai media elektronik dan media cetak. Padahal seni pertunjukan tradisional bangsa kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Dengan adanya teknologi informasi yang semakin canggih saat ini, kita disuguhi oleh banyak alternatif tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam. Dengan televisi berbayar dan parabola, masyarakat bisa menyaksikan berbagai tayangan hiburan yang bersifat mendunia yang berasal dari berbagai belahan bumi. Kondisi yang demikian mau tidak mau membuat semakin tersisihnya seni pertunjukan tradisional Indonesia dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sarat akan pemaknaan dalam masyarakat Indonesia. Misalnya saja bentuk-bentuk ekspresi kesenian etnis Indonesia baik dari rakyat maupun istana selalu berkaitan erat dengan perilaku ritual masyarakat pertanian.

Datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar serta globalisasi informasi maka seni tradisional yang dimiliki oleh masing-masing daerah di Indonesia mulai bergeser ke arah seni yang berdimensi komersial. Seni-seni tradisional yang bersifat ritual mulai tersingkir dan kehilangan fungsinya. Sekalipun demikian bukan berarti semua seni tradisional terutama seni pertunjukan tradisional bangsa kita lenyap begitu saja. Ada berbagai seni pertunjukan tradisional yang masih menunjukkan eksistensinya bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi seperti wayang kulit dan reog.

Pesatnya laju teknologi informasi dan teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh sekaligus juga alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka. Untuk mengembangkan dan melestarikan seni pertunjukan tradisional perlu dilakukan usaha-usaha untuk menanggulangi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pengembangan dan pelestarian seni pertunjukan tradisional.

Tinjauan Pustaka

Seni Pertunjukan

Kesenian adalah ekspresi dari jiwa seseorang yang terjadi oleh proses karya dan karsa. Sebagaimana penampilan yang ekspresif dari penciptanya. Seperti yang dikemukakan oleh Made Bandem bahwa kesenian memiliki kaitan erat dengan unsur-unsur kebudayaan. Kesenian sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai pemberi

keindahan dan kesenangan, sebagai pemberi hiburan, sebagai persembahan simbolis, sebagai pemberi respon fisik, sebagai penyerasi norma-norma kehidupan masyarakat, sebagai penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan, sebagai kontribusi terhadap keberlangsungan dan stabilitas kebudayaan, sebagai kontribusi dari integrasi kemasyarakatan dan sebagai alat komunikasi (Soedarsono, 172:23, Sedyawati dan Djoko Damono, passim), Marriam, 233-237). Kesenian memiliki unsur-unsur estetika lokal maupun memiliki unsur-unsur estetika universal berupa suatu nilai-nilai yang bisa dipahami oleh semua kelompok manusia di dunia. Hal ini menjadikan kesenian bisa menjadi alat komunikasi yang andal antarmasyarakat, antarbangsa dan antarnegara.

Seperti pada awal masa kemerdekaan Indonesia dan dipertegas lagi pada tahun 1980-an bangsa Indonesia sudah mengembangkan strategi komunikasi antarbangsa yang dinamakan Diplomasi Kebudayaan. Menurut Geria dalam Bandem (2016:69), melaksanakan Diplomasi Kebudayaan berarti berusaha dan secara terarah menanamkan, mengembangkan dan memelihara citra bangsa Indonesia di luar negeri sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi. Diplomasi kebudayaan juga mengutamakan kesenian sebagai satu media unggulan yang sudah melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan di luar negeri seperti Pameran Kebudayaan Indonesia di Nederland pada tahun 1992, Indonesia-Japan Friendship Festival (IJFF) tahun 1997, Pameran Kolaborasi Budaya Indonesia-Jepang di Museum Konferensi Asia-Afrika, Indonesia pada tahun 2013, Pagelaran Festival Budaya Indonesia di Best, Belanda tahun 2015. Pertunjukan musik gamelan dari Indonesia juga sering diselenggarakan selama empat dekade di Australia dan musik gamelan menjadi elemen yang tidak pernah lepas dari agenda budaya bernuansa Indonesia di Australia. Hal ini tentu saja membuka jalan bagi masyarakat Australia untuk mengerti dan memahami budaya lokal dari Indonesia sehingga seni pertunjukan tradisional Indonesia bisa semakin dikenal di level internasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian bisa digolongkan menjadi seni pertunjukan (seni teater, seni tari, seni musik, seni pencak silat), seni rupa (seni lukis, seni patung, seni murni, seni desain, dan seni kriya), seni sastra (puisi atau prosa). Sedangkan yang terakhir adalah seni multi media (video, film dan rekaman lainnya). Seni pertunjukan terbagi 3 macam yaitu seni pertunjukan modern, dan seni pertunjukan tradisional. Seni modern adalah kesenian yang dikembangkan dari tradisi yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern. Seni tradisional merupakan kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkembang turun-temurun minimal dua generasi. Kesenian tradisi dibedakan menjadi kesenian rakyat dan kesenian keraton. Kesenian rakyat adalah kesenian yang muncul dimainkan dan dipertunjukkan oleh rakyat. Kesenian keraton adalah kesenian yang muncul di keraton

Seni pertunjukan baik tradisional maupun modern (kontemporer) merupakan salah satu bentuk dari atraksi wisata dan dapat berupa *special event* yang menjadi andalan atau daya tarik wisata. Berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan

pariwisata yang berkelanjutan, maka seni pertunjukan terutama seni pertunjukan seni tradisional dalam konteks pariwisata idealnya pada penggalian warisan budaya masyarakat setempat agar bisa mendiskripsikan ciri khas daerah-daerah bersangkutan. Seni pertunjukan tradisional juga menjadi bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono bahwa seni pertunjukan tradisional agar bisa mempertahankan eksistensinya caranya yaitu dengan memperhatikan atau meningkatkan para pencinta dan penggemar termasuk di dalamnya para wisatawan asing. Para wisatawan asing atau mancanegara juga memiliki peran dalam upaya untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional di daerah-daerah wisata. Demikian pula, seni pertunjukan tradisional bisa ditampilkan dan dikemas keunikannya dengan baik dalam paket wisata bagi para wisatawan terutama yang mayoritas penontonnya adalah wisatawan asing atau mancanegara. Potensi seni pertunjukan tradisional Jawa tentu sarat dengan muatan lokal dan kearifan lokal tetapi jika dikemas dengan nuansa global maka pertunjukan tersebut akan lebih dinamis dan menarik.

Masuknya industri pariwisata dalam dunia seni pertunjukan tradisional merupakan presentasi estetik yang bisa memberikan harapan masa depan bagi seni pertunjukan tradisional dari sisi ekonomi. Kemasan seni yang disajikan sudah disesuaikan dengan perkembangan industri pariwisata yaitu tuntutan penyajian seni berorientasi pada selera para wisatawan yang datang. Salah satu wujud konkrit adanya pengaruh industri pariwisata adalah masuknya instrumen-instrumen diatonis contohnya *keyboard*, drum ke dalam seni pertunjukan tradisional dan dari kostum sudah banyak muncul berbagai macam variasi yang menarik. Para seniman seni pertunjukan tradisional sekarang juga tidak saja berorientasi pada pertunjukan untuk wisata tetapi mereka membuat juga untuk kemasan acara hajatan, ritual dan festival yang secara rutin digelar oleh instansi-instansi pemerintah terkait.

Cultural Heritage Tourism

Pariwisata Pusaka atau *heritage tourism* biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya (*cultural and heritage tourism* atau *cultural heritage tourism*) atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya dan alam. Jadi yang dimaksud dengan pusaka bisa berupa hasil kebudayaan manusia maupun alam beserta isinya. Definisi tentang pariwisata pusaka dengan titik berat yang berbeda-beda diberikan oleh beberapa lembaga. Seperti Organisasi Wisata Dunia (*World Tourism Organization*) mendefinisikan pariwisata pusaka sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi dan pranata dari wilayah lain. *Texas Historical Commission* mengartikan sebagai perjalanan yang diarahkan untuk menikmati peninggalan-peninggalan yang terdapat di suatu kota, daerah, provinsi, atau negara. Kegiatan ini membuat wisatawan dapat mempelajari dan dilingkupi oleh adat-istiadat lokal, tradisi, sejarah dan budaya (UNESCO, 2009:2-3).

Heritage dalam skala sekecil apapun juga mempunyai dampak dalam kehidupan setiap manusia, baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Nuryanti dalam Rahmanita (2016:102) mendefinisikan sebagai *something transferred from one generation to another* atau bisa diterjemahkan sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu oleh generasi terdahulu yang dihadapi dalam kehidupan di masa ini dan apa yang akan diturunkan ke generasi berikutnya. UNESCO dalam Nuryanti (1996) mengklasifikasikan berbagai jenis *heritage* (*visible dan non-visible*) diantaranya sisa *archaeological*, fenomena dan catatan historis, warisan budaya seperti bahasa, religi dan adat kebiasaan serta sisa-sisa temuan geologis, paleontologis dan ekologis. Keseluruhan warisan tersebut baik alam, budaya ataupun buatan manusia yang ada dan kita miliki hingga kini sesungguhnya merupakan sumber hidup dan inspirasi yang tidak tergantikan serta merupakan batu pijakan, referensi dan identitas budaya negeri. Contoh *cultural heritage* dari Indonesia yang sudah diakui oleh dunia adalah Wayang Kulit. Pada tanggal 7 November 2003, UNESCO telah menetapkan dan mengakui Wayang Kulit sebagai *World Master Piece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* dan merupakan warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia

Definisi *Heritage Tourism* menurut Swar-brooke dalam Rahmanita (2016:102) juga diterjemahkan sebagai *“Tourism which is based on heritage, where heritage is the core of the product that is offered and heritage is the main motivating factor for the consumer.* Sejumlah faktor lain yang menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap *heritage tourism* adalah tingginya minat bernostalgia, tingkat pendidikan serta pengeluaran para wisatawan yang di atas rata-rata sehingga mampu mengadakan perjalanan ke luar negeri, perbaikan citra sosial dari *heritage* itu sendiri serta diversifikasi minat para wisatawan terhadap jenis-jenis pariwisata. Oleh karena itu, seni pertunjukan tradisional sebagai *special event* maka bentuk wisatanya merupakan *special interest* (wisata minat khusus). Wisata minat khusus sebagai suatu bentuk perjalanan dimana wisatawan mengunjungi suatu destinasi karena memiliki kekhususan yang sesuai minatnya (Poerwanto, 2016:246).

Seperti yang dinyatakan oleh Zeppel dan Hall dalam Poerwanto, mengategorikan seni pertunjukan sebagai *heritage tourism* yaitu bagian dari pariwisata budaya yang menceritakan secara ringkas kepada pengunjung tentang pentingnya motivasi budaya, semacam karya wisata (*study tour*), seni pertunjukan, festival budaya, perjalanan budaya, cerita rakyat dan peristiwa budaya lainnya. *Cultural heritage tourism* semakin mendapat perhatian dan tren wisatawan *cultural heritage* menunjukkan peningkatan dan menjadi segmen sendiri sejak tahun 1980-an.

Krippendorf dalam Poerwanto juga mengemukakan definisi kelompok wisatawan *heritage* khususnya bagi wisatawan Barat sebagai *new unity of everyday life*. Motivasi kelompok tersebut adalah melakukan perjalanan untuk menikmati atau mempelajari warisan budaya di berbagai tempat yang bukan kehidupan sehari-hari mereka, seperti intropeksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lain, kembali pada kehidupan yang sederhana dan alami, memperluas wawasan dan kreativitas serta

memperoleh pengalaman baru. Segmen wisatawan *heritage* terus meningkat 20-30 persen pada tahun 1986 dan 30-45 persen pada tahun 2000 dari total wisatawan Barat atau mancanegara.

Seni pertunjukan sudah menjadi salah satu bentuk atraksi wisata di berbagai tempat di dunia. Selain memiliki keunikan juga memiliki dampak yang mengikutinya secara positif yaitu bisa menggerakkan perekonomian rakyat setempat seperti kesenian, ide-ide dan produk-produk lokal. Atraksi wisata khususnya seni pertunjukan yang berbasiskan pada karya masyarakat setempat memiliki dampak positif yang mengikutinya yaitu memperluas kesempatan kerja khususnya bagi penduduk setempat. Seperti festival seni misalnya memiliki hubungan langsung dengan para pengusaha tata rias, penginapan dan restoran. Dampak positif yang mengikutinya diciptakan dari seni pertunjukan memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan perluasan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat luas.

Pembahasan

Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Bagi Wisatawan

Seni pertunjukan tradisional Jawa yang bersifat turistik bisa membawa dampak berganda di lokasi tempat pertunjukan itu dipentaskan karena pertunjukan itu bermanfaat bagi para pelakunya dan bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini bisa kita lihat seperti adanya pertunjukan tari klasik Jawa di bangsal Sri Manganti keraton Yogyakarta pada setiap hari Minggu karena pada hari tersebut umumnya banyak para wisatawan yang berkunjung ke keraton Yogyakarta sehingga disebut sebagai Paket Wisata Keraton Yogyakarta. Masyarakat di sekitar keraton Yogyakarta juga bisa berpartisipasi dan mendukung dalam pertunjukan tersebut yaitu sebagai juru parkir, berdagang makanan dan minuman, mainan maupun berdagang barang-barang kerajinan. Pramuwisata lokal yang berasal dari sekitar keraton Yogyakarta juga bisa bertindak sebagai pemandu wisata atau penerjemah bahasa. Selain itu, penduduk di sekitar keraton Yogyakarta yang memiliki rumah yang besar bisa digunakan sebagai *homestay* bagi para wisatawan. Bahkan di sekitar keraton Yogyakarta juga sudah ada kampung wisata yaitu kampung wisata Taman Sari dan kampung wisata Kadipaten. Artinya dampak positif yang mengikutinya yaitu bisa memperluas kesempatan kerja bagi para seniman, para pelaku industri pariwisata dan penduduk setempat.

Selain itu, dengan diselenggarakan berbagai festival seni budaya di Yogyakarta seperti Festival Kesenian Yogyakarta dan berbagai pertunjukan seni pertunjukan tradisional Jawa di panggung terbuka di komplek Candi Prambanan yang menampilkan sendratari Ramayana, Taman Wisata Candi Ratu Boko, Keraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, padepokan seni Bagong Kussudiardjo, hotel-hotel berbintang, restoran-restoran dan sebagainya memiliki tujuan untuk melestarikan dan menghidupkan kembali seni pertunjukan tradisional Jawa supaya tidak mengalami kepunahan dan bisa menarik minat bagi para wisatawan untuk menontonnya. Sejak saat itu, beberapa kesenian pertunjukan tradisional yang selama ini jarang dilihat dan

dijumpai bisa kembali dipertunjukkan bagi masyarakat banyak. Dengan adanya festival-festival dan pertunjukan-pertunjukan seni pertunjukan tradisional Jawa bisa menggugah dan menginspirasi kembali para seniman supaya bisa menghargai dan lebih berprestasi dalam seni pertunjukan tradisional Jawa yang telah menjadi warisan dari leluhurnya secara turun-temurun.

Demikian pula, seni pertunjukan tradisional Jawa seperti tari-tari Jawa jika dikemas untuk tujuan wisata perlu dilakukan suatu perubahan dan pengembangan untuk memenuhi fungsi hiburan seperti yang dikemukakan oleh Kuswarsantyo dalam Pujiwiayana (2010:30). Upaya yang dilakukan adalah mengemas tari-tari tersebut menjadi lebih padat, penuh variasi, dan lebih singkat tetapi tidak meninggalkan unsur-unsur pokok, filosofi dan nilai dari tarian aslinya. Jadi, perlu adanya upaya yang lebih kreatif dan lebih inovatif untuk mengemas tari-tari Jawa supaya menjadi sajian yang diminati dan digemari oleh para wisatawan terutama wisatawan mancanegara supaya devisa negara dari sektor pariwisata bisa meningkat. Seni pertunjukan tradisional yang dikemas untuk tujuan wisata sangat menguntungkan dalam hubungannya dengan pelestarian seni pertunjukan tradisional dan bisa memperkaya khasanah seni pertunjukan tradisional itu sendiri.

Namun demikian adanya kekhawatiran tentang pengaruh negatif terhadap seni pertunjukan tradisional Jawa sebagai akibat arus wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia terjadi saat ini. Seperti realitanya sekarang, ada usaha-usaha yang sifatnya komersial, tetapi hal ini tidak akan mematikan seni pertunjukan tradisional yang sudah ada. Seni pertunjukan tradisional akan tetap selalu hidup berdasarkan sumber aslinya dari peninggalan warisan leluhur yang sudah dijaga dan dipelihara secara turun-temurun.

Pembinaan dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa

Industri pariwisata saat ini menghadapi persaingan yang tajam dan persaingan tersebut terjadi antara satu daerah tujuan wisata dengan satu daerah tujuan wisata lainnya namun juga terjadi antara satu negara dengan negara lainnya. Tiap-tiap negara bersaing untuk bisa menarik jumlah wisatawan lebih banyak lagi dan membelanjakan uangnya lebih banyak di daerah atau negara tujuan wisata yang mereka kunjungi. Dengan demikian, setiap negara tentu saja mencari konsep supaya negara yang bersangkutan bisa berbuat secara maksimal untuk bisa menghasilkan dan menjual segala produk wisata dengan lebih murah, lebih menarik dan lebih baik. Salah satu upaya untuk bisa menarik para wisatawan berkunjung ke suatu negara yaitu dengan cara membina, mengembangkan dan menjaga seni budaya yang ada di negara yang bersangkutan.

Para wisatawan mancanegara yang mengunjungi suatu negara pasti ingin melihat dan menonton sesuatu yang mereka anggap asing dan aneh contohnya adalah seni budaya di suatu negara yang sedang mereka kunjungi. Jadi salah satu motivasi orang melakukan perjalanan wisata pada suatu daerah atau negara tertentu karena adanya keingintahuan dan ketertarikan mereka terhadap sesuatu yang asing dan unik.

Salah satu motivasi utamanya adalah untuk menonton atau menyaksikan hasil kebudayaan dari masyarakat atau rakyat di daerah atau negara yang mereka kunjungi.

Seperti halnya di Indonesia, pariwisata yang dikembangkan sekarang adalah *cultural heritage tourism* (pariwisata pusaka budaya) atau disebut juga sebagai wisata budaya yang bertujuan untuk melestarikan kepribadian dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, Indonesia harus bisa menciptakan nilai plus bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke Indonesia. Nilai plus yaitu seni budaya tradisional seperti seni pertunjukan tradisional yang ada di mayoritas setiap daerah tujuan wisata di Indonesia. Supaya nilai plus tersebut bisa berkembang secara signifikan jadi perlu menjaga, mengembangkan dan membina secara teratur dalam jangka panjang.

Seni budaya di Indonesia merupakan modal kepariwisataan dan kekayaan pariwisata yang tidak ternilai harganya. Kepariwisataan di Indonesia di masa depan juga sangat tergantung pada kelangsungan hidup seni tradisional sehingga kita harus menjaga, mengembangkan dan membina dengan tepat dan baik sehingga bisa mencegah dari kepunahan.

Upaya-Upaya Melestarikan Seni Tradisional

Seni budaya suatu bangsa merupakan unsur dalam menentukan ciri suatu bangsa sehingga seni tradisional perlu dilestarikan keberadaannya supaya tidak mengalami kepunahan. Upaya melestarikan seni tradisional seperti mendatangkan tokoh-tokoh seni tradisional yang cukup dikenal oleh masyarakat di sekolah-sekolah maupun di universitas-universitas. Selain itu, adanya kurikulum berbasis seni tradisional yang diberikan kepada generasi-generasi muda di sekolah-sekolah supaya mereka memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk bisa melestarikan seni tradisional dari nenek moyangnya. Pihak sekolah maupun universitas juga berusaha untuk mendatangkan para seniman-seniman dari sanggar atau paguyuban seni tradisional supaya para siswa atau para mahasiswa bisa melihat dengan jelas bentuk seni tradisional tersebut. Adanya pusat-pusat informasi bagi para wisatawan juga diperlukan. Tujuannya agar mereka memperoleh penjelasan tentang sesuatu objek seni pertunjukan tradisional yang akan disaksikan dengan dilengkapi brosur yang menerangkan objek secara mendetail maupun dengan aplikasi berbasis internet yang memuat tentang daftar seni pertunjukan tradisional yang lebih mudah diakses dimanapun. Sedangkan pramuwisata dan agen atau biro perjalanan juga perlu memberikan penjelasan maupun memandu para wisatawan secara baik dan benar tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional yang disaksikan sehingga para wisatawan bisa memahami dan menghayati pentingnya menjaga, memelihara, mengembangkan dan membina seni budaya terutama seni pertunjukan tradisional. Karena selain ditonton untuk menikmati dan mengagumi keindahan dan keunikan dari seni pertunjukan tradisional tersebut juga sebagai objek kajian bagi penelitian yang tiada henti-hentinya.

Selain itu, penataran dan kewirausahaan bagi para seniman yang mendalami dan menekuni seni pertunjukan tradisional juga penting diselenggarakan supaya mereka juga memiliki pengetahuan manajemen pementasan secara baik sehingga memberikan manfaat yang signifikan bagi para seniman tersebut. Peran para seniman dan sanggar-sanggar seni pertunjukan tradisional yang banyak di Yogyakarta perlu dimaksimalkan. Mereka perlu diberi ruang untuk bisa berkreasi sehingga nantinya bisa menampilkan seni pertunjukan tradisional tidak hanya di siang hari saja tetapi juga secara rutin bisa tampil pada malam hari. Selama ini, hanya sedikit seni pertunjukan tradisional yang ditampilkan pada malam hari seperti sendratari Ramayana di panggung terbuka komplek Candi Prambanan dan Purawisata serta Wayang Dua Jam di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Demikian pula, adanya upaya terpadu dari Dinas Pariwisata Bidang Kesenian, Dinas Kebudayaan, Kementerian Pariwisata dan Dewan Kesenian untuk memperhatikan dan memfasilitasi segala yang diperlukan bagi seni pertunjukan tradisional Jawa. Tujuannya agar seni pertunjukan tradisional Jawa bisa ditampilkan rutin setiap tahun sebagai suatu pertunjukan seni baik melalui dinas maupun melalui pentas kesenian rakyat. Jadi event-event budaya yang berkaitan dengan seni pertunjukan tradisional Jawa dan sifatnya reguler perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal ini dilakukan supaya masyarakat luas terus mengenal, memahami dan mengetahui seni pertunjukan tradisional Jawa yang turun temurun diwariskan dari nenek moyang sehingga nantinya seni pertunjukan tradisional Jawa bisa terus berkelanjutan dan tidak mengalami kepunahan.

Pendataan seni pertunjukan tradisional Jawa dan sanggar atau paguyuban seni pertunjukan tradisional oleh instansi yang terkait juga penting dan perlu dilakukan tujuannya supaya bisa mendukung pengembangan destinasi pariwisata di tingkat kabupaten atau kotamadya maupun di tingkat provinsi. Seperti Dinas Pariwisata Bantul, Yogyakarta telah melakukan pendataan dan mencatat terhadap seni pertunjukan tradisional Jawa yang merupakan *cultural heritage tourism*. Hal ini dilakukan supaya instansi pemerintah yang terkait mengetahui secara pasti keberadaannya agar semakin tidak menghilang akibat kurangnya perhatian dari pemerhati budaya maupun pemerintah. Oleh karena itu, pembenahan dan pelestarian serta pembinaan seni tradisional merupakan kewajiban moral bagi masyarakat Indonesia sehingga seni tradisional terutama seni pertunjukan tradisional Jawa tidak punah dan bisa berkelanjutan. Dengan tercapainya pengembangan dan pembinaan yang teratur dan berkesinambungan terhadap seni pertunjukan tradisional bisa memberikan dampak yang positif bagi kebudayaan bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia dan pariwisata Indonesia.

Kesimpulan

Dari penjelasan paper diatas bisa disimpulkan bahwa seni pertunjukan tradisional Jawa merupakan salah satu modal utama bagi kepariwisataan di Indonesia dan merupakan salah satu daya tarik wisata terutama wisatawan mancanegara di

Yogyakarta. Berbagai macam seni pertunjukan tradisional Jawa tersebut memiliki nilai-nilai kultural Jawa dan memiliki keunikan tersendiri. Seni tradisional juga mengandung nilai seni yang tinggi, nilai budaya, nilai edukatif, nilai historis, nilai religi dan nilai hiburan. Seni pertunjukan tradisional tersebut juga merupakan kekayaan daerah yang tidak berwujud dan perlu dikembangkan, dilestarikan dan dilindungi keberadaannya supaya tidak punah dan berkelanjutan serta bisa menjadi *cultural heritage tourism* (pariwisata pusaka budaya). Selain itu, seni pertunjukan tradisional Jawa berbasis kerakyatan bisa dikenal luas di kalangan masyarakat, para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara sehingga mereka dengan suka cita menggemari dan memiliki ketertarikan untuk menonton seni pertunjukan tradisional Jawa tersebut.

Seni pertunjukan tradisional Jawa juga memerlukan pengembangan dan pembinaan, serta perlu untuk dilestarikan. Pengembangan dan pembinaan serta adanya upaya-upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional Jawa bisa membuat seni pertunjukan tradisional Jawa tersebut semakin berkembang, terpelihara, semakin populer eksistensinya, berkualitas dan berkelanjutan bagi pariwisata (*sustainable tourism*). Dengan semakin banyaknya para wisatawan yang memiliki minat khusus dan menggemari *cultural heritage tourism* tersebut bisa membawa dampak positif bagi para seniman, para pelaku industri pariwisata dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang Dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2016. *Database Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul*. Bantul: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- , 2016. *Bantul Soul of Java: Eksotisme Pariwisata Kerajinan, Seni Dan Budaya*. Bantul: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hatley, Barbara dan G. Budi Subanar. 2014. *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Hauser, A. 1974. *The Sociology of Art*. Terjemahan. Kenneth J. London: The University of Chicago Press.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pujiwiyana. 2010. *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Meningkatkan Modal Pembangunan*. Yogyakarta: Elmatara.

- Purwono, Suryo. 2015. *Pengembangan Ipteks Berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal Sebagai Fondasi Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sedarmayanti. 2014. *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Shils, E. 1981. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- . 2011. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- UNESCO. 2009. *Pariwisata Pusaka: Masa Depan Bagi Kita, alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO Office
- Yoeti, Oka A. 2016. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal

- Sutiyono. 2010. Manajemen Seni Pertunjukan Kraton Yogyakarta Sebagai Penanggulangan Krisis Pariwisata Budaya. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 38 Nomor 2, Agustus 2010. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Surat Kabar

- Radar Jogja. 20 Agustus 2017. *Bule Hanya Mampir Ngombe di Jogja: Wisata Malam Kurang, Waktu Tinggal Sebentar*.

Internet

- Aflakhah, Mutia S. 2017. *Gejog Lesung, Musik Klasik Alat Tani*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/31/gejog-lesung-musik-klasik-alat-tani>. Diakses tanggal 3 Agustus 2017.
- AntaraYogya.com. 2013. *Bantul Data Kesenian Tradisional Warisan Budaya*. <http://m.antarayogya.com/berita/309424/bantul-data-kesenian-tradisional-warisan-budaya/>. Diakses tanggal 3 Mei 2017
- Djafar, Iwan Nurdaya. 2014. *Kesenian Tradisional Sebagai Ikon Pariwisata*. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/2014/06/04/kesenian-tradisional-sebagai-ikon-pariwisata/>. Diakses tanggal 2 Juli 2017.
- Ragamseni. 2016. *12 Tarian Tradisional Dari Jawa Tengah Yang Sangat Populer*. <http://www.ragamseni.com/12-tarian-tradisional-dari-jawa-tengah-yang-sangat-populer/>. Diakses tanggal 4 Juni 2017.

GASTRODIPLOMASI: MENGUATKAN CITA RASA PARIWISATA INDONESIA

Agus Trihartono¹, Sefty Rihandini²
atrihartono@unej.ac.id

Abstract

This paper identifies the evolving Indonesia's gastro-diplomacy to achieve the world's culinary tourism destination. So far, culinary has emerged as a part of Indonesian tourism industry. Indonesian culinary is also well-known. Nevertheless, Indonesia has not yet seriously paid attention to promote and revitalize the richness of its culinary to the world. Learning from other gastro-diplomacy player's countries, culinary is vital for both upholding national branding and developing the tourism industry. This paper suggests that it is vigorous for Indonesian to project its culinary to an extensive mode of promotion through gastro-diplomacy. An extensive gastro-diplomacy is an indispensable pillar to elevate Indonesian tourism industry and its national image. The appropriate application of gastro-diplomacy to be the wing of Indonesian diplomacy. could foster Indonesia culinary to spice up the world.

Keywords: *Tourism Indonesia, Gastrodiplomasi, Public Diplomacy, Cultural Diplomacy, National Image*

Abstrak

Makalah ini mengidentifikasi perkembangan gastro-diplomasi Indonesia untuk mencapai tujuan wisata kuliner dunia. Selama ini, kuliner telah muncul sebagai bagian dari industri pariwisata Indonesia. Kuliner Indonesia juga terkenal. Meski begitu, Indonesia belum serius memperhatikan mempromosikan dan merevitalisasi kekayaan kulinernya ke seluruh dunia. Belajar dari negara pemain gastro-diplomasi lainnya, kuliner sangat penting untuk menegakkan merek nasional dan mengembangkan industri pariwisata. Makalah ini menunjukkan bahwa sangat penting bagi Indonesia untuk memproyeksikan kulinernya ke mode promosi yang luas melalui *gastro-diplomacy*. Gastro-diplomasi yang ekstensif merupakan pilar yang sangat diperlukan untuk meningkatkan industri pariwisata Indonesia dan citra nasionalnya. Penerapan yang tepat dari gastro-diplomasi menjadi sayap diplomasi Indonesia. Bisa menumbuhkan kuliner Indonesia untuk membumbui dunia.

Kata Kunci: *Pariwisata Indonesia, Gastrodiplomasi, Diplomasi Publik, Diplomasi Budaya, Citra Nasional*

¹ Center for Research in Social Sciences and Humanities (C-RiSSH) dan Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jember, Indonesia 68121. Email: atrihartono@unej.ac.id

² Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jember, Indonesia 68121. Email: seftyrihandini@students.unej.ac.id